**TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT JAWA DI
KAPANEWON TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

Siti Musyarofah

Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: afaahrofah@gmail.com

Abstract : *The Javanese traditional wedding ceremony is still the community's preference because it includes a series of sacred processions, even though it is complicated since there are so many of them. One of these series, namely the Kembar Mayang, is considered a sign to the ancestors that a wedding ceremony is taking place. Therefore, this study focuses on Kembar Mayang research as a still-preserved culture or custom. This is a field study based on true events that was analyzed using an anthropological perspective; data was collected through observation, interviews, and literature review. This study reveals that residents in Kapanewon Tempel, Sleman, continue to consider the Kembar Mayang tradition, including its complementary series of offerings, janur, and tarub. According to the customs of the people, this tradition has become a necessity for traditional Javanese weddings, as it is believed to facilitate the process and prevent supernatural interference. Despite what might be expected, the Kembar Mayang tradition is not contrary with religion. Likewise, this practice or tradition provides numerous benefits. The people of Kapanewon Tempel, Sleman Regency agree that this ritual is not troublesome, as it has become a habit for every citizen that chooses for Javanese wedding traditions.*

Keywords : *Customs, Kembar Mayang Traditions, Weddings, Culture*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan antara pria dan wanita bertujuan menjadi keluarga sejahtera berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keragaman masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan suku maupun etnik yang memiliki budaya masing-masing dan hidup secara bersama dalam satu wadah yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Masyarakat mempunyai tingkat keragaman yang sangat kompleks. Ketika mengenal sekelompok orang dan mereka mampu mengorganisir diri lalu menganggap dirinya menjadi identitas sosial dengan batasan tertentu (Middya, 2017).

Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal berbagai macam prosesi, yang diantaranya adalah model upacara tradisional. Sebagian tradisi itu sudah melekat di seluruh lapisan masyarakat, walaupun berbeda dalam hal mata pencaharian maupun agama, yang hidup di perkotaan atau pedesaan. Meski dalam proses penyelenggaraan upacara ada beberapa perbedaan, namun sama tujuannya di Kabupaten, Sleman, tradisi itu dilestarikan secara turun temurun.

Tradisi atau adat yang timbul dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebetulnya sangat erat kaitannya dengan sifat *megis religious*, yakni suatu kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang bersifat mistik. Misalnya kegiatan seremonial seperti perkawinan. Dari pendapat Hazairin, konseptual perkawinan menurut adat dibagi tiga peristiwa yang maknanya menjamin ketenangan, kebahagiaan, dan kesuburan.

Pernikahan adat Jawa pada dasarnya tidak terlepas dari serangkaian adat seperti siraman, midodareni, daup (panggih), kembar mayang, dan sungkem. Serangkaian acara tersebut terdapat

beberapa bagian yang melibatkan orang tua, seperti memberikan petuah-petuah atau wejangan kepada kedua mempelai sebelum memasuki dunia rumah tangga yang sesungguhnya. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan dalam bahasa Jawa yang hanya dipahami oleh masyarakat Jawa. Dari serangkaian upacara tersebut, *Kembar mayang* menjadi sesuatu yang wajib ada.

Sudah sejak lama digunakan dalam upacara tradisional. Namun dalam pelaksanaannya berbeda antara suatu lokasi satu dengan yang lain, meskipun memiliki tujuan yang sama, misalkan acara adat Yogyakarta jauh berbeda dengan tata cara tradisi Solo sehingga rangkaian *Kembar Mayang* juga berbeda (Kuncoro, 2014).

Pendapat dari Reena sang juru *make up* pengantin (*paes*) di Kapanewon Tempel, *Kembar Mayang* ialah rangkaian bunga yang terbuat dari daun kelapa muda (janur) dan diberbentuk untiran, kembang temu, pecut-pecutan, walang-walangan yang di rangkai sepasang, daun lancuran, dan bunga pinang, kemudian dipasang pada kelapa muda dan pelepah pisang. *Kembar Mayang* tersebut berjumlahkan dua dengan wujud yang sama. Ketika upacara perkawinanpun ada aturannya, bahwa yang membawa kembar mayang yakni disarankan orang yang sudah menikah, sebab memiliki arti tersendiri.

Nama lain dari *Kembar Mayang* adalah *Gagar Mayang*, mencerminkan mekarnya bunga pinang, artinya adalah habisnya masa remaja. Untuk pengantin berstatuskan duda maupun janda tidak dibuatkan. Akan tetapi bila salah satu mempelai belum pernah kawin tetap dibuatkan *Gagar Mayang* sebagai lambang gugurnya. Karena menurut sebagian masyarakat Kapanewon Tempel, Sleman, *Kembar Mayang* juga dianggap sebagai tanda kepada roh-roh leluhur bahwa sedang ada upacara pernikahan.

Tradisi diatas seringkali terjadi dan masih dilakukan oleh masyarakat Kapanewon Tempel khususnya yang melaksanakan acara hajatan dengan adat Jawa. Berdasarkan kepercayaan tersebut, menarik untuk dilakukan observasi yang mendalam, agar mengetahui makna tradisi tersebut sehingga selalu dilestarikan oleh masyarakat Kapanewon Tempel.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perkawinan

Diambil dari kata “kawin” memiliki arti membentuk sebuah keluarga. Sedangkan dalam hukum Islam terdapat beberapa makna, diantaranya : Perkawinan menurut bahasa yakni akad antara lelaki dengan perempuan (Ghazali, 2003). Pendapat Imam Syafi’i, pernikahan ialah sebuah akad yang menjadikan halal hubungan seksual antara lawan jenis (Rumalyo, 1996) menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), adalah ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam, perkawinan adalah pernikahan yang sangat kuat *mitsaqan ghalizhan* guna taat kepada perintah Allah dan yang melaksanakan dinilai ibadah. Pasal 3 menyebutkan tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Abdurrahman, 2015).

2.2. Hukum Perkawinan

Merupakan bagian yang mengatur ketentuan tentang hal ihwal perkawinan (Asmawi & Bakry, 2020). Sedangkan pada hukum adat merupakan bagian hukum tidak tertulis dan bersumber dari kebiasaan yang tumbuh serta berkembang pada suatu masyarakat. Dalam hukum perkawinan adat adalah kehidupan bersama antara laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk melanjutkan generasi.

Karena adanya maksud mulia dalam pencapaiannya dari sebuah pernikahan, maka Jumhur Ulama menyatakan hukum ini dapat dilihat dari keadaan orang tertentu, yaitu sebagai berikut :

- a. Wajib kepada seorang yang mengharapkan keturunan agar tidak terjebak pada perzinaan.
- b. Sunnah bagi orang yang sudah mampu secara finansial akan tetapi dapat mengawal nafsunya.
- c. Makruh untuk orang yang tidak mampu memberikan nafkah lahir maupun batin terhadap isteri.
- d. Mubah seseorang yang menikah untuk memenuhi syahwatnya atau bersenang-senang saja.
- e. Haram apabila pernikahan menyakiti pasangan, meskipun menikah berlandaskan cinta, menjauhi dosa zina dan mendapatkan keturunan.

Pernikahan sangat dianjurkan oleh agama, sebagai rujukan yaitu dalam Qur'an dan hadist Nabi yang digunakan sebagai dasar hukum untuk melaksanakan perkawinan. Terdapat dalam firman Allah swt QS. Ad-Dzariyat 49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Maksud dari ayat diatas ialah dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (Kementerian Agama, 2010).

2.3. Tinjauan Perkawinan dan Hikmahnya

1) Tujuan Perkawinan

Sebagaimana terkandung didalam pasal 1 undang-undang No.1 Tahun 1974 disebutkan bahwa: “Perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Rumalyo, 1996).

Hubungan KHI Inpres Nomor 1 Tahun 1991 dengan UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 terkait perkawinan. Didalam Undang-undang tersebut mengenai tujuannya yaitu untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal, maka Kompilasi Hukum itu menggunakan Istilah tersendiri yang ada di dalam Al-Quran. Misalkan: *mitsaaqan qhalizhan*, ibadah, sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Baik Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan maupun Kompilasi Hukum Islam (KHI) tujuannya sama membentuk keluarga bahagia berdasarkan dengan kepercayaan pada Tuhan.

2) Hikmah Perkawinan

Dalam sudut pandang Islam yaitu supaya menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dan membahayakan diri maupun pikiran. Sedangkan menurut Abdullah Muhaimin As'ad, hikmah perkawinan adalah:

- 1) Agar manusia itu hidup berpasangan, dengan cinta berbagai rasa dalam suka maupun duka.
- 2) Terbinanya rumah tangga yang damai, tenang, dan sejahtera.
- 3) Melahirkan keturunan yang sah, hingga tercipta generasi yang tangguh dan bertanggungjawab.
- 4) Terbangunya hubungan yang rapat seperti rantai yang kuat dan tidak terputus.
- 5) Terjadinya regenerasi yang baik (Anas, 2008).

2.4. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan Adat Jawa

1) Perkawinan Adat Jawa

Kalimat “adat” diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti norma. Proses lahirnya hukum adat berawal dari individu yang menumbuhkan “kebiasaan pribadi” lalu diikuti orang lain sebab memiliki nilai kepatutan, maka tidak membutuhkan waktu lama hal ini menjadi “adat” yang berlaku untuk semua anggota masyarakat, dan terbentuklah “hukum adat” (Pide, 2017). Maka aturan kebiasaan akan tumbuh dan berkembang pada daerah yang menjunjung tinggi nilai didaerah tersebut.

Perkawinan diartikan sebagai ikatan sepasang suami dan istri, yang tujuannya menjadi keluarga yang bahagia. Selain harus jelas bibit (latar belakang keluarga atau keturunan), bebet (harta), dan bobot (kualitas diri bakal pasangan), adapun ritual lain yang akan direncanakan agar pernikahan langgeng dan bahagia.

Karena begitu pentingnya perkawinan, maka pelaksanaannya pun senantiasa dilakukan dengan upacara-upacara yang lengkap. Hal ini di anggap sebagai tahayul, akan tetapi pada kenyataan, masih sangat meresap pada kepercayaan masyarakat Indonesia. Dalam budaya Jawa, perkawinan dilakukan dengan proses upacara yang menjunjung tinggi nilai leluhur. Masyarakat Jawa menyelenggarakan berbagai upacara yang termasuk rumit (Aulia, 2020). Tahap-tahap yang di lakukan sampai terjadinya pernikahan. Meliputi: (Mukaromah, 2018)

a. Nontoni

Yaitu mengamati keadaan keluarga calon. Dilakukan oleh wali dari pihak pria yang akan mencari jodoh. Pada bab tersebut pembicaraan mengarah ke jumlah kebutuhan biaya nikah.

b. Meminang

Merupakan proses tahap kedua. Apabila keduanya ada ketertarikan serta merasa cocok, maka pihak wali melanjutkan untuk mengadakan rundingan lebih lanjut kepada kedua keluarga.

c. Peningset

Jika pinangan diterima, langkah selanjutnya adalah pemberian peningset, berupa barang maupun cincin kawin.

d. Seseheran

Biasa disebut pasok tukon, hal ini menandakan bahwa sudah dekatnya hari pernikahan, dibuktikan dengan memberikan hadiah kepada keluarga calon istri berupa barang maupun sejumlah uang. Ini dipergunakan untuk menambah biaya perkawinan.

e. Pingitan

Dilakukan selama 7 hari sebelum acara pernikahan, calon istri tidak diperbolehkan keluar rumah apalagi menemui calon pengantin pria.

f. Tarub

Istilah ini Adalah kependekan dari kalimat jawa “di tata supaya murub” maksudnya sebagian bangunan tambahan di sekitar rumah orang yang mempunyai hajat yang bersifat tidak permanen demi menebalkan kadar kesakralan upacara pernikahan tersebut.

g. Siraman

Dilakukan sebelum memulai upacara pernikahan. Dimaksudkan untuk membersihkan diri. Calon pengantin akan diguyur dengan racikan air yang berasal dari 7 sumber lengkap dengan kembang setaman. Petugas wajib berjumlah ganjil dan air yang diguyurkan cukup hanya 3 gayung saja. Untuk urutan pertama dimulai dari ayah ibu, kemudian kakak adik orang tua mempelai yang telah dipilih.

h. Midodareni

Ini dilangsungkan malam hari oleh keluarga calon pengantin pria yang berkunjung ke rumah calon istri guna mempererat tali silaturahmi. Kemudian calon ibu mertua bertemu dengan calon menantunya yang berada dikamar hanya untuk sekedar menyapa atau dimaknai sebagai turunya para bidadari.

i. Panggih

Dilakukan setelah pernikahan secara agama yaitu pengantin pria dipertemukan. Dengan menjalankan ritual penyerahan pisang sanggan yang berisi gedang raja yang melambangkan keselamatan, penerima adalah ibu pengantin wanita dan menyimpannya. Lalu di lakukan upacara serah terima.

j. Kembar mayang

Melambangkan hiasan dari janur kuning serta kembang ponco worno yang ditancapkan pada kelapa muda, hiasan ini dibuat dengan bentuk dan komponen yang sama (Daryanti & Nurjannah, 2021).

k. Injak Telur

Dimaknai sebagai lambang kesetiaan. Telur diartikan sebuah harapan memiliki keturunan, setelah injak telur, pengantin wanita akan mencuci kaki pengantin pria yang merupakan lambang kesetiaan seorang istri pada suami.

l. Sikepan Sindur

Ini adalah proses dimana kedua pengantin di gendong oleh ayah pengantin perempuan. Sedangkan sang ibu akan menuntun dari belakang. Di gendong disini adalah membentangkan kain sindur pada tubuh kedua pengantin bersama ayah beserta ibunya berjalan bersama, arti dari sikepan sindur yaitu orangtua berharap kedua mempelai selalu rukun dan hubungan erat satu sama lain, ini juga sebagai tanda bahwa kedua pengantin telah di persatukan oleh ayah pengantin perempuan.

m. Pangkuan

Dalam Proses pernikahan adat Jawa juga ada pangkuan. Kedua pengantin di pangku oleh ayah pengantin perempuan. Dari adanya proses ini di harapkan kedua pengantin berkasih dengan adil dan juga memiliki kasih sayang sama besar untuk kedua orangtua mereka.

n. Kacar Kucur

Ini adalah proses dimana pengantin pria mengucurkan kantong berisi biji-bijian, uang receh sesuai hitungan weton kedua calon pengantin dan beras kuning ke sebuah wadah yang di pegang pengantin perempuan. Arti proses ini ialah suami bertugas mencari nafkah pada sang istri sementara istri menerima dan menggunakannya dengan tulus ikhlas.

o. Dulang-dulangan

Proses dimana kedua pengantin suap menyuapi. Harapan dalam proses ini pengantin bisa selalu rukun, tolong menolong dan saling peduli di dalam bahtera rumah tangga yang mereka bangun

p. Sungkeman

Dilakukan sebagai tanda bakti anak kepada kedua orangtua, sungkeman juga sebagai prosesi untuk mendapat restu dari kedua orangtua mereka.

2.5. Kembar Mayang

Merupakan karangan bunga khas Jawa yang terukir didalam sejarah. Dibuktikan pada relief Candi Prambanan dan dinamakan *Kalpataru*. Sebab, bentuknya hampir mirip pohon *Kaswrgan*. Bentuk tertua *Kembar Mayang* di lingkungan Kraton yang dibuat pada tahun 1906 di Yogyakarta, pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Pada zaman dulu perangkainya adalah wanita dan tenaga ahli yang memahami makna, atau yang biasanya diebut sebagai Kaum. Kemudian pada tahun 1950 terjadi perubahan bentuk luar karena berkembangnya rasa keindahan.

Kembar Mayang tradisional mengalami perkembangan, dengan munculnya gagasan baru yang disesuaikan dengan fungsinya. Karena masyarakat masih beranggapan bahwa makna lebih penting dari pada bentuk (Koentjaraningrat, 1984).

2.6. Teori Kebudayaan (Antropologi)

Malinowski merupakan antropolog yang berasal dari Austria, dari keluarga priyayi, didalam ilmu antropologi namanya lebih familiar terkenal dengan tokoh antropolog-fungsional. Dalam teori Malinowski lebih menitik beratkan perseorangan untuk mengkaji kenyataan psikologis-biologis yang terdapat didalam kebudayaan masyarakat, karena manusia memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi (Sholeh, 2005).

Untuk mencukupi kebutuhan manusia maka akan timbul kebudayaan. Melihat situasi seperti ini teori fungsional Malinowski terkait kebudayaan yakni : (Sholeh, 2005)

1. Kebudayaan ialah alat yang digunakan untuk memecahkan masalah manusia secara jelas didalam lingkungan sekitar, guna mencukupi keperluannya.
2. Merupakan bentuk fenomena, kegiatan maupun tingkah laku yang disetiap sudut mempunyai makna.
3. Berwatak integral dimana setiap komponennya berkaitan.
4. Kegiatan, tujuan dan tingkah laku diatur kemudian membentuk kewajiban yang terdapat dalam keluarga.
5. Dilihat sebagai suatu yang berfungsi memiliki makna kebudayaan ialah hasil dari kegiatan manusia.

Mempunyai arti didalam memenuhi kebutuhan, kebudayaan memberikan tanggapan sebagai berikut : satu, untuk memenuhi metabolisme budaya mempersiapkan berbagai kebiasaan masyarakat. Dua, guna mencukupi kepentingan reproduksi, didalam pernikahan masyarakat mengetahui berbagai ritual pernikahan, serta aturan dalam keluarga. Tiga, terpenuhinya keperluan dan kenyamanan tubuh. Empat, kebutuhan, keselamatan disetiap wilayah. Lima, membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang lain dalam berbagai kegiatan. Enam, akan berkembang dengan kebiasaan-kebiasan. Tujuh, pada kesehatan disertai dengan ada pengobatan. Aktivitas yang demikian dianggap sebagai budaya yang telah tercampur dengan kebiasaan hidup di wilayah untuk memenuhi kebutuhan (Sholeh, 2005).

Pendapat Malinowski, bahwa manusia tidak bisa melakukan kegiatan secara individu, oleh karena itu maka harus ada kerjasama dengan orang lain. Sebab jika bisa dikerjakan bersama akan lahir perjanjian yang wajib dipatuhi. Kegiatan bersama menurut Malinowski bisa membentuk suatu aturan, untuk memenuhi kebutuhan.

Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan kebudayaan harus mencukupi kebutuhan manusia. Setelah terpenuhi kebutuhan jiwa baru memikirkan untuk mengatur sikap perilaku manusia, dimana masyarakat memerlukan kerjasama, kekompakan, dan kesalingan untuk saling membantu. Sama halnya dalam pernikahan adat Jawa ini, salah satunya tradisi kembar mayang yang memiliki banyak rangkaian prosesi, maka dari itu membutuhkan kerjasama yang baik antar masyarakat untuk saling membantu mensukseskan acara tersebut.

Dilihat dari antropologi fungsionalisme tentang budaya sebagai pemenuhan dasar kebutuhan manusia akan terbentuk perilaku sosial. Kebudayaan masyarakat terbentuk dari sesuatu yang harus diketahui agar bertingkah laku baik terhadap masyarakat. Kebudayaan ialah wujud dari

pikiran manusia, bentuk yang dimiliki manusia untuk menerima, dan mengartikan kejadian-kejadian diatas (Sholeh, 2005).

3. METODE PENELITIAN

Merupakan sebuah bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan jenis penelitian *Field Research*, berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan pendekatan antropologi, peneliti mengkaji tentang adat istiadat serta kepercayaan pada masa lampau. Menggunakan pendekatan kebudayaan oleh Malinowski guna mempelajari suatu tradisi yaitu tradisi Kembar Mayang, Lokasi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berpusat di Kapanewon Tempel, Sleman. Data diperoleh langsung dari keluarga yang masih menggunakan kembar mayang sebagai salah satu syarat sebelum menuju hari pernikahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudut pandangan orang Jawa, mengenai jodoh adalah satu rahasia Allah SWT. “*Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha, iku saka kersane Gusti kang nyiptakke bumi*”. Artinya maut, jodoh, turunnya wahyu, kodrat, dan harta, itu kehendak Tuhan Yang Menciptakan alam semesta. Pengantin adat Jawa sebenarnya bersumber dari kebiasaan kraton dengan berbagai simbol-simbol dalam resepsi pernikahan. Bersamaan dengan lahirnya seni tata rias pengantin dan model busana pengantin yang aneka ragam (Kuncoro, 2014).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Reena, yang telah menjelaskan tahapan upacara perkawinan adat Jawa memang sangat panjang dan rumit, membutuhkan kerjasama, kekompakan warga untuk saling membantu mensukseskan acara pernikahan tersebut. Proses *nontoni*, sangat jarang keluarga yang melakukannya karena calon pengantin lebih memilih pasangannya sendiri. Selanjutnya memasang bleketepe yang terletak di palang pintu masuk atau tempat perkawinan agar nampak megah. Terbuat dari bahan janur dan daun-daun. Kemudian pada malam hari dilakukan acara kirim doa. Lalu esokan hari dilakukan akad yang dilanjut resepsi. Inilah puncak dari acara perkawinan. Kedua mempelai dipertemukan secara adat yang disebut panggih.

Dalam budaya adat Jawa, *Kembar Mayang* dikenal memiliki peran yang penting dalam setiap hajatan perkawinan. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Edy, yang memaparkan mengenai *Kembar Mayang* ini merupakan ciri khas budaya Jawa yang tidak bisa ditinggalkan, karena dengan melaksanakan tradisi tersebut masyarakat percaya bahwa seluruh rangkaian upacara adat pernikahan akan berjalan lancar tanpa kendala, serta akan terhindar dari gangguan makhluk ghaib.

Ada juga tradisi pernikahan lainnya yang dilestarikan di Kapanewon Tempel, akan tetapi kebanyakan orang memilih adat Jawa ini sebagai prosesi pernikahan, karena masyarakat Kapanewon Tempel masih beranggapan bahwa rangkaian upacara adat pernikahan Jawa memiliki makna yang sangat sakral, lengkap, walaupun rumit. Dikatakan oleh Bapak Nariyo sebagai narasumber, bahwa di Kapanewon Tempel terdapat hal yang wajib mengiringi perkawinan adat Jawa. Seperti tradisi pasang janur, sajen, kembar mayang dan pasang tarub. Sebab menurut kepercayaan masyarakat, tradisi ini merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang yang tidak dapat ditinggal begitu saja, mejadi budaya yang wajib ada ketika melakukan adat ini.

5. KESIMPULAN

Tradisi kembar mayang merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang mengandung harapan baik untuk kehidupan pengantin, di dunia mendapatkan berkah sehingga kehidupan diberi keselamatan serta manfaat. Dengan harapan yang terdapat dalam tradisi tersebut, maka masyarakat Kapanewon Tempel, Sleman khususnya yang bersuku Jawa enggan untuk meninggalkan budaya tersebut dan cenderung mempertahankan adat penginggalan nenek moyang. Sedangkan pada tradisi pasang sesajen yang terdapat pada kembar mayang diyakini akan terhindar dari gangguan ghaib. Tradisi ini dikategorikan ke dalam budaya yang harus dilestaikan, sebab merupakan tradisi turun temurun. Keyakinan masyarakat setempat karena adanya kekuatan makhluk halus dipercaya memberikan kelancaran. Sedangkan tradisi janur kuning pada kembar mayang dikategorikan sebagai kebiasaan di masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, tidak menghilangkan manfaat dan mendatangkan kemudharatan. Karena tradisi ini hanya sebagai harapan kebaikan, serta saat pelaksanaannya tidak memberatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). *KHI di Indonesia: Vol. IV. CV. Akademika Pressindo.*
- Anas, I. (2008). *Risalah Nikah Ala Rifaiyyah.* Al-Asri.
- Asmawi, N. I., & Bakry, M. (2020). Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi. *Mazahibuna*, 212–229.
- Aulia, S. (2020). Prosesi Pernikahan Adat Jawa Ini Dinilai Ribet. In *IDN Times.*
- Daryanti, U., & Nurjannah, S. (2021). Analisis 'Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum.*
- Ghazali, A. R. (2003). *Fiqh Munakahat* (Vol. 1). Kencana.
- Kementerian Agama, R. I. (2010). *Al-Qur'an & Terjemahnya.* Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa.* Balai Pustaka.
- Kuncoro, S. N. (2014). *Tradisi upacara perkawinan adat keraton Surakarta: Studi pandangan ulama dan masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Middy, B. (2017). *Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Suka Bangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang.* JSA.
- Mukaromah, S. (2018). *Perkawinan Adat Jawa Dalam Pemikiran Hukum Islam.* IAIN Salatiga.
- Pide, A. S. M. (2017). *Hukum Adat Dahulu, kini, dan akan datang.* Prenada Media.
- Rumalyo, M. I. (1996). *Hukum Perkawinan Islam.* Bumi Aksara.
- Sholeh, Moh. (2005). Branislaw Malinowski : Teori Fungsional dalam Studi Agama. *E-Jurnal Studi Agama*, 4(1).